

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab kuning merupakan identitas yang *inheren* (berhubungan erat) dengan pesantren. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning identik dengan tulisan yang berbahasa arab dan biasanya tidak dilengkapi dengan harakat (*shakl*), dan kemudian kitab kuning ini dikenal dengan kitab gundul. Secara spesifik kitab kuning ini memiliki *lay out* yang unik. Didalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*sharah*) atau juga catatan pinggir (*hashiyah*). Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja dengan format secara *korasan* sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawa sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.¹

Menampilkan perkembangan pembelajaran kitab kuning di Pesantren tentu tidak mudah, mengingat tidak adanya acuan standar baku yang dijadikan pegangan semua pondok pesantren. Hal ini mengingat tidak ada laju perkembangan keilmuan yang secara kontinyu dipakai oleh tiap-tiap pesantren. Semisal satu pondok pesantren tidak serta merta mengubah sistem pembelajarannya untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman, mulai dari sistem pembelajaran yang bandongan (wetonan), maupun sorogan lantas ada pengkelasan, dengan manajemen organisasi modern.²

¹ Amin Haedarti dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 149

² Nasaraudin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), hlm. 33

Dua model pembelajaran yang terkenal semenjak awal berdirinya pesantren yang menurut Zamakhsyari Dhofier diperkirakan antara abad ke 11 dan abad ke 14³ itu adalah model sistem pembelajaran hofdelik atau sistem wetonan nonklasikal dan sistem sorogan. Sistem pengajian wetonan (bandongan) adalah pengajian yang dilakukan oleh kiai yang diikuti oleh santrinya dengan tanpa batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Sistem pembelajaran model ini merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama-ulama Arab semisal Imam Hanafi atau imam Maliki, sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid Al-Haram.⁴

Kemudian melihat perkembangan zaman, banyak bermunculan metode-metode cepat belajar membaca kitab kuning, diantaranya metode Auzan karya KH. Yasyif Maemun Syarozi Pengasuh Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, metode ini berangkat dari kondisi khalayak umum yang menuntut serba cepat dan instan dalam segala aspek kehidupan, hal ini tidak mengecualikan pada berbagai kajian intelektual *kutubut turots* (kitab-kitab yang bisa dijadikan pegangan hukum) yang pada umumnya dengan durasi cukup lama, yakni 6 sampai 7 tahun, dengan dimulia mengkaji *Ajurumiyah*, *Awamil Ajurjani*, *Nadzom 'Amrithy* sampai *Alfiyah* yang tentunya cukup memakan waktu yang lama, namun kini bisa ditempuh hanya dengan 1 tahun untuk membaca kitab kuning dan tahun ke 2 untuk memahaminya serta tahun ke 3 untuk *istimatul ahkam*. Dan Pondok Pesantren Assalafie adalah lembaga pondok pertama yang menggunakan metode ini, yang dijadikan sebagai program unggulan, dalam program unggulan ini

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 27

⁴ Nasarudin Umar, *Rethinking Pesantren*, hlm. 35

Pondok Pesantren Assalafie mengembangkan metode ini dengan lebih luas lagi sehingga para santrinya yang terdidik didalamnya selain bisa membaca kitab dengan benar juga para santrinya mampu memahami isi dari kitab tersebut (*istimbatul ahkam*). Tentunya dengan dibekali ilmu ushul fiqih dan qoidah fiqihnya terlebih dahulu.⁵

Dikemukakan oleh Umar Abdul Jabbar dalam kitab *mahfudzot* (kitab yang merangkum kata-kata mutiara para ulama) :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Artinya : Metode itu lebih baik dari pada materi

Dalam pemilihan metode pengajaran ada beberapa faktor yang harus jadi dasar pertimbangan yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual siswa dalam hal ini seorang santri, kemampuan guru atau ustadz, bahan pembelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran. Sehingga dengan memperhatikan beberapa faktor pertimbangan tersebut seorang asatidz dapat menentukan metode mana yang tepat untuk digunakan ketika akan menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada santrinya, mungkin ia akan menggunakan satu metode saja atau mungkin menggunakan kombinasi dari beberapa metode pengajaran.⁷

Kitab kuning dalam pendidikan agama islam, ialah kitab yang merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (diraasah al-islamiyyah) yang diajarkan di Pondok-pondok Pesantren, mulai dari

⁵ KH. Yasyif Maemun Syaerozi *Metode Auzan Belajar Cepat Shorof Nahwu*, Cirebon, BIPA (Cirebon: Badan Informasi & Penerbitan Assalafie), Cet. IV 2020

⁶ Abdul Jabbar, Umar, *Al-Mahfudzot*, (Surabaya: Maktabah Al-‘Ashriyah) juz II hlm. 26

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, hlm. 191-193

fiqh, aqidah, akhlaq / tasawuf, tata bahasa arab (`ilmu nahwu dan `ilmu sharf), hadits, tafsir, `ulumul qur'an, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu`amalah). Dikenal juga dengan istilah kitab gundul karena memang kitab ini tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.⁸

Kemudian salah satu kitab fiqh yang biasa dibaca dan dipelajari di pesantren-pesantren salaf⁹ iyalah kitab taqrib¹⁰, seperti di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, tepatnya di Pondok Pesantren Assalafie, yang mana seluruh santrinya diwajibkan untuk masuk ke Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS), dan di MHS kitab taqrib akan dipelajari di kelas 2 tsanawiyah,¹¹ kemudian di pesantren Lirboyo Kediri kitab tersebut akan dipelajari di Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) pada jenjang kelas 2 tsanawiyah,¹² dan di Pesantren Sidogiri Pasuruan, kitab taqrib akan dipelajari pada kelas 4 ibtidaiah Madrasah Miftahul Ulum (MMU),¹³ dengan demikian kitab taqrib sangat populer di pesantren-pesantren salaf. Dikarenakan kitab taqrib merupakan kitab mukhtashor (kitab yang sedikit

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 15-16

⁹ Pesantren Tradisional yang sangat lekat dengan khazanah Islam Klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Baca Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)", dalam *Jurnal JPIK* Vol. 2 No. 1, Maret 2019.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hlm 115

¹¹ Ust. Ahmad Muzaki, (Penasehat Metode Auzan) *Wawancara*, Cirebon, 01 Mei 2021.

¹² Hasil Sidang Panitia Kecil (HSPK) Pondok Pesantren Lirboyo, Tahun Pelajaran 2018/2019, hlm. 33

¹³ Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan "<https://text-id.123dok.com/document/lzg998v2q-kurikulum-pondok-pesantren-sidogiri-pasuruan-dan-pondok-pesantren.html>"

lafadznya namun banyak maknanya) yang mampu mendekatkan pemahaman pada pelajar dan mudah dihafal bagi pemula yang baru mempelajari ilmu fiqih.¹⁴

Dan di Pondok Pesantren Assalafi, bagi santri yang tidak mengikuti program khusus Metode Auzan, maka baru akan dipelajari ketika sudah masuk usia mondok tiga sampe empat tahun, tepatnya kelas II Tsanawiyah Marasah Al-Hikamus Salafiyah, karena seluruh santri Assalafie wajib mengikuti kegiatan MHS, berbeda ketika seorang santri pada awal masuk langsung menggunakan metode Auzan, maka hanya membutuhkan waktu satu tahun untuk membaca, dua tahun memahami dan tiga tahun istimbatul ahkam.¹⁵

Maka dari itu, dalam membaca dan memahami kitab *taqrib* diperlukan kemampuan-kemampuan khusus seperti pemahaman terhadap ilmu *Shorof* dan *nahwu*, serta ilmu *balaghohnya*, dan untuk memahami itu semua diperlukan waktu yang cukup lama untuk mendalami ketiga ilmu tersebut ketika menggunakan metode yang standar atau biasa-biasa saja, maka dibutuhkannya sebuah metode cepat yang mampu untuk membaca dan memahami kitab kuning, dengan demikian, maka sangat dibutuhkan sebuah penelitian tentang metode Auzan Belajar Cepat *Shorof Nahwu* yang merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang mampu mempercepat kemampuan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning tersebut.

¹⁴ Muhammad bin Qosim al-Ghozi, *Fathul Qorib al-Mujib*, (Surabaya: Al-Haromain), hlm.

¹⁵ Ust. Ahmad Muzaki, *Wawancara*, Cirebon, 01 Mei 2021.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dan untuk mempermudah dalam penelitian, maka penulis merumuskan beberapa masalah, yakni :

1. Bagaimana pembelajaran *fiqih* berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana implementasi metode Auzan dalam membaca kitab *taqrib* di Pondok Pesantren Assalafie?
3. Bagaimana efisiensi metode Auzan dalam memahami kitab *taqrib* di Pondok Pesantren Assalafie?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, serta untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan dan mengeksplorasi pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Untuk memahami implementasi metode Auzan dalam membaca kitab *taqrib* di Pondok Pesantren Assalafie.
3. Untuk menjelaskan dan memahami efisiensi metode Auzan dalam memahami kitab *taqrib* di Pondok Pesantren Assalafie.

D. Kegunaan Penelitian

a) Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan program Pascasarjana tentang konsep dan implementasi metode Auzan dalam membaca dan memahami kitab taqrib dan seluruh kitab Kuning pada umumnya.

b) Praktis

Adapun manfaat secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan pedoman metodologi pembacaan kitab taqrib dan kitab kuning pada umumnya yang mudah di Pesantren-pesantren, madrasah dan khalayak umum.

E. Landasan Teori (Kerangka Pemikiran)

Pesantren menekankan isi/materi pembelajarannya pada hasil karya ulama-ulama salaf¹⁶ yang pada akhirnya dikenal dengan istilah kutub al-shafra' (kitab kuning). Kitab kuning yang dipelajari dan diajarkan kepada santri di pondok pesantren, umumnya berhaluan ahli sunah waljamaah, baik dari segi akidah, fikih, maupun tasawufnya. Di antara perantara penting dalam mempelajari dan menguasai isi dari kitab kuning secara komprehensif adalah penguasaan ilmu alat. Ilmu alat yang dimaksud adalah nahwu, sharof, lughah, dan balaghah. Ilmu tersebut menjadi studi paling diprioritaskan di pesantren sebagai upaya untuk menjadikan santri sebagai kader-kader yang memiliki pemahaman benar dan baik terhadap Al-Quran dan Sunah melalui penjelasan ulama dalam kitab kuningnya.¹⁷

¹⁶ Ulama yang hidup pada abad ke III H, terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, Tabi'in Tabi'in. Baca Purna Aliyah MHM Lirboyo, dalam Buku *Mengenal Istilah & Rumus Fuqoha*, (Kediri: Lirboyo Press, 1997) hlm. 5

¹⁷ Nasarudin Umar, *Rethinking Pesantren*,. hlm. 36

Materi *nahwu sharof* di pesantren, biasanya menggunakan beberapa kitab pokok klasik, seperti *AJurumiyah*, *Imrithi*, dan *Alfiyah*. Namun, dengan kemajuan zaman, para pengembang kurikulum pesantren berinisiatif untuk merancang sebuah metode praktis belajar *nahwu sharof*.¹⁸ Salah satu metode cepat belajar kitab kuning diantaranya ada *Amtsilati*, *Al-Miftah*, *Tamyiz* dan *Metode Auzan*. sebagai bahan analisis maka peneliti akan sedikit memaparkan ketiga metode tersebut.

Amtsliati berasal dari bahasa Arab dari kata مَثَلٌ - يَمَثِلُ - مَثَلًا yang berarti contoh, dan dalam bentuk jamak أَمْثَلَةٌ yang berarti contoh-contoh, dan berakhiran “ti” itu diambil dari kata *Qiro’ati* (bacaan saya). dengan demikian metode Amtsilati adalah cara yang digunakan untuk mempelajari gramatika bahasa Arab dengan cepat dalam memahami Al-Qur’an dan Al-Hadits melalui kitab-kitab yang telah disusun oleh Taufiqul Hakim dari pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, yang mana kitab tersebut berjumlah 10 Jilid yakni berupa 5 jilid Amtsilati, 2 jilid *tatimmah* (praktek penerapan rumus), 1 jilid *qo’idah* (kaidah-kaidah), 1 jilid *khulashohti* (ringkasan Alfiyah) dan 1 jilid *shorfiyah* (pembahasan ilmu shorof dan ‘ilal).¹⁹

Kemudian ada metode Al-Miftah, metode Al-Miftah merupakan metode cara cepat membaca kitab kuning. Metode ini merupakan metode baru yang dirumuskan oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.²⁰ Metode Al-Miftah ini

¹⁸ Ibnu Ubaidillah & Ali Rif’an “Efektifitas Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum Dalam Meningkatkan kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah”, *Jurnal Piwulang*, Vol. 2 No. 1 September 2019, hlm. 2

¹⁹ Ahmad Hamdani, “Metode Praktis Buku Amtsilati Dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam An Nida Pasca PAI Uninus*, Vol. 6 No 1 (2018) hlm. 3

²⁰ Ahmad Kusyairi, “Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren”, *Jurnal An-Nahdlah*, Vol. 5 No. 1 (Oktober, 2018) hlm. 1

mengadopsi kitab *al-Jurumiyah* yang diperkaya dengan keterangan dari *Alfiyah Ibn Malik*. Metode ini dipergunakan untuk metode tingkat dasar, yaitu bagi santri yang baru kenal dengan istilah nahwu-shorof, dan Metode Al-Miftah ini terdiri dari empat jilid dan pada jilid ketiga terdapat tambahan kitab yaitu Edisi *Tashrif*. Setelah santri menyelesaikan semua jilid kemudian dilanjutkan dengan praktek membaca kitab kuning.²¹ Yang menarik pada metode ini adalah metode ini disampaikan dengan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan praktis, dilengkapi dengan tabel, skema dan model latihan sistematis. desainnya di rancang sedemikian menarik. Materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak untuk memudahkan bagi mereka.²²

Al-Miftah lil Ulum adalah metode cepat baca kitab kuning yang berisikan kaidah nahwu dan sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya diambil dari kitab *Ajurmiah* dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzom Al'Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.²³ Al-Miftah Lil Ulum terdiri dari empat jilid dilengkapi dengan *nadzom* dan *tashrif* dengan komposisi sebagai berikut:

1. *Tashrif* 1 jilid membedakan kalimat *isim*, *fi'il* dan *huruf* . Menentukan antara *isim mabni* (isim yang tidak menerima perubahan) dan *isim mu'rob* (kalimat isim yang menerima perubahan)

²¹ Ahmad Kusyairi, "Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren". hlm. 2

²² Ibid, hlm 3

²³ Batatarma, *Al-Miftah al-Ulum, Mudah belajar Membaca Kitab*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2015), hlm. 15

2. Jilid II Menentukan antara *isim nakirah* (kalimat isim yang bermakna umum) dan *isim makrifat* (kalimat isim yang menunjukkan makna khusus), *mudzakar* (kalimat yang menunjukkan makna lak-laki) dan *mu'annas* (kalimat yang menunjukkan makna perempuan), *Jamid* (kalimat yang tidak bisa di tashrif) dan *musytaq* (kalimat yang bisa di tashrif)
3. Jilid III Menentukan fi'il antara *mabni* dan *mu'rob*, *mujarrad* (tidak terdapat tambahan huruf) dan *mazid* (terdapat tambahan huruf), *Lazim* (beramal sampai fa'il) dan *muta'addi* (beramal sampai maf'ul bih) *ma'lum* (kalimat aktif) dan majhul (kalimat pasif), *shohih* (kalimat yang tidak terdapat huruf 'ilat, hamzah mudho'af) dan *mu'tal* (kalimat yang terdapat huruf 'ilat)
4. Jilid IV Isim-isim yang di baca *rofa'* (al-marfu'at), isim-isim yang di baca *nasob* (al-Manshubat), isim-isim yang di baca *jer* (al-makhfudhat)
5. Nadhom sebagai pelengkap materi yang isinya disarikan dari *Al-fiyah Ibn Al Malik* dan *Nadhom Al-'Imrithi*. Di tambah lagu Al-Miftah Lil Ulum bagai pendamping Al-Miftah jilid tiga yang pembahasannya khusus seputar kalimat fi'il. Menampilkan sembilan wazan penting yang sering dijumpai di kitab-kitab salaf.²⁴

Dan ada lagi metode Tamyiz, metode ini menarik karena memiliki deferensiasi dengan metode bahasa Arab lain, yaitu dengan mempelajari segala hal tentang bahasa Arab dan dengan memformulasikan teori dasar nahwu-shorof

²⁴ Ahmad Kusyairi, Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren", *Jurnal An-Nahdlah*, hlm. 15

quantum dengan cara pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Output dari metode ini adalah mampu membuat anak Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan siapapun yang bisa membaca Al-Qur'an dengan target sangat sederhana yaitu pintar membaca, mentarjamah dan menulis (*imla'*) Qur'an dan Kitab Kuning dalam waktu 100 jam.

Metode Tamyiz adalah sebuah hasil riset yang akan menyebar kepada masyarakat, untuk muslim Indonesia maupun muslim dunia, dan telah tercatat sebagai produk intelektual dengan Hak Cipta No. 016445 Tanggal 05 Mei 2010. Motto dari metode ini adalah “Pintar Terjemah Al-Qur'an dan Kitab Kuning 100 Jam”. Memahami Tamyiz dapat dimulai dari formulasi Tamyiz itu sendiri yaitu berdasarkan analisis metodologinya dari latar belakangnya atau *Madkholnya* yaitu memahami bahwa peserta didik menggunakan bahasa Indonesia, serta melihat tujuan dari metode Tamyiz adalah untuk menterjemah makna Al-Qur'an secara lafziyah.²⁵

Dan dalam penelitian ini penulis akan membandingkan metode Amtsilati, Al-Miftah Lil Ulum dan Tamyiz dengan metode Auzan, yang mana metode Auzan ialah metode cepat memplejarai ilmu nahwu dan shorof (gramatikal Arab) yang dirumuskan oleh KH. Yasyif Maemun Syaerozi Pengasuh Pondok Pesantren Assalafie, dengan pendekatan 3 komponen dasar, yakni :

²⁵ Esi Hairani dkk, “Koehsi Metode Tamyiz Dalam Pelajaran Bahasa Arab di Pesantren Takhassus Bayt Tamyiz Indramayu, *Misykat : Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syari'ah dan Tarbiyah*, Vol. 03, No. 02, (Desember, 2018) hlm. 2

1. Tartibul Masail

Tartibul Masail ialah meruntutkan pembahasan-pembahasan nahwu dan shorof dengan nalar masyarakat Nusantara, khususnya Jawa

2. Tamyizul Masail

Tamyizul Masail ialah menjelaskan berbagai pembahasan nahwu dan shorof secara komperhensip dan tepat.

3. Li Qodri Hajat

Li Qodri Hajat ialah menyajikan pembahasan Nahwu dan Shorof dengan kapasitas kebutuhan Masyarakat Nusantara.²⁶

Kemudian para peserta metode Auzan dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni, 1). Tingkat Qiro'ah 2). Tingkat Terjemah, dan 3). Tigkat Insya'

Kompetensi tingkat Qiro'ah ialah mampu membaca karya-karya Ulama Salafus Sholih (Ulama yang hidup sebelum abad III Hijriyah)²⁷ dengan benar dan sesuai dengan qoidah nahwiyah dan shorfiyah, tingkatan ini menggunakan standar kitab sulamul munajat karya Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani, didalam fan fiqih, kitab Muhtashor Nahwu Shorof karangan KH. Yasyif Maemun Syaerozie sendiri dalam fan qowaidnya.

Kompetensi tingkat terjemah yaitu mampu mengganti redaksi bahasa arab dengan bahasa indonesia yang dituangkan dalam bentuk

²⁶ KH. Yasyif Maemun, *Metode Auzan Belajar Cepat Nahwi Shorof*, (Cirebon: BIPA Badan Informasi & Penerbitan Assalafie), Cet. IV 2020, hlm. III

²⁷ M. Munawwir Ridhwan, *Rumus Fiqih, Ushul Fiqih dan Hadits*, (Kediri: Zam-Zam Lirboyo Press, 2015), hlm. 78

presentasi, adapun untuk tingkat terjemah, standar kitabnya menggunakan matan at-taqrib karya Syakh Abu Suja' Al-Ashfihani dalam fan fiqih,

Dan kompetensi tingkat Insha' ialah mampu istinnbatul ahkam (menggali hukum) dari addalailul tafshiliyah (dalil dala'il yang perinci), adapun untuk standar kitabnya menggunakan matan at-taqrib dalam fan fiqihnya dan kitab alfiyah ibn malik dalam fan qowaidnya, kitab mabadi awaliyah karya Abdul Hamid Hakim dalam fan qoidah fiqihnya, kitab al-warqot karya imam al-haromain dalam fan ushul fiqih, kitab arbain nawawi karangan syekh Syarifudin An-Nawawi Ad-Dimasyqi dalam fan haditsnya.²⁸

Semisal kita semua tahu bahwa lafadz Arab semuanya memiliki persamaan *wazannya* masing-masing. Oleh karenanya, ketika kita sudah mampu menghafal dan menguasai *wazan-wazan* Arab tersebut sudah pasti kita tidak akan salah dalam memilih timbangan *wazan* lafadz tersebut. Bisa ambil contoh lafadz *أَوْعَدَ* dan *وَعَدَ* ketika seseorang menghendaki makna sebuah ucapan “saya menjanjikan sesuatu” maka *wazan* yang tepat dipakai adalah *أَوْعَدَ* seperti *أَوْعَدْتُ شَيْئًا* tapi sebaliknya ketika yang dikehendaki dalam maknanya ucapan “saya berjanji” maka *wazan* yang tepat adalah *وَعَدَ* seperti *وَعَدْتُ*.²⁹

²⁸ KH. Yasyif Maemun Syaerozi, *Wawancara*, Cirebon, 20 Desember 2020.

²⁹ Sokhibul Imam (Penanggung Jawab Program Metode Auzan), *Kerangka Buku Metode Auzan*, hlm. 10

F. Tinjauan Pustaka (Tinjauan Riset Terdahulu)

Penelitian terkait belajar cepat membaca kitab kuning sudah banyak ditemukan, diantaranya :

1. *“Efektivitas Metode Al-Miftah Lil-‘Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah”* oleh Ibnu Ubaidullah dan Ali Rif’an (2019) yang menghasilkan, Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum di Madrasah Diniah Hidayatul Muftadi’in dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. penerapan metode ini telah berjalan cukup baik dan efektif. Hal ini bisa diketahui lewat usaha yang maksimal dari pihak Pengurus dan segenap jajaran Asatidz. Adapun efektivitas Metode Al-Miftah ini bisa dilihat dari beberapa indikator, antara lain: nilai ujian santri melebihi target yang ditentukan, menguasai dan menghafal seluruh materi yang diajarkan pada jilid 1–4, santri mampu menerapkan teori nahu saraf yang dipelajari dalam membaca kitab kuning dengan tepat. Adapun metode yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus, dan pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.³⁰
2. *“Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Demak”* oleh Wahyu Najib Fikri (2018) yang menghasilkan “Metode *amtsilati* dinilai cukup

³⁰ Ibnu Ubaidillah dan Ali Rif’an, Efektifitas Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah, *Jurnal Piwulang*, Vol. 02, No. 01 (September 2019) hlm. 7

efektif dalam kaitanya memahami *qawa'id* (*nahwu* dan *sharaf*) dan implementasiya dalam membaca kitab kuning. Hal ini terbukti dari beberapa unsur yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Unsur yang dimaksud yaitu adanya strategi, metode dan evaluasi”. Adapun metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.³¹

3. “*Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu dan Shorof)*, oleh Mukroji (2014) yang menghasilkan bahwasanya untuk dapat membaca dan menulis serta menterjemahkan tulisan yang berbahasa Arab, maka dibutuhkan penguasaan ilmu nahwu shorof yang memadai. Maka dari itu metode Tamyiz ini benar-benar sebuah metode yang mampu mengantarkan para santri dan mereka yang belajar metode ini dapat menterjemahkan Qur’an dengan cepat, dengan cara penyampaian materi begitu menyenangkan dari yang mudah ke yang sulit, sehingga santri tidak merasa tertekan, bahkan santri tanpa beban menghafal dan menterjemahkan ayat-ayat Qur’an dengan mudah.”³²

Dari paparan diatas, sudah banyak yang meneliti tentang metode cepat membaca kitab kuning, semisal metode Amtsilati, Al-Miftah Lil ‘Ulum dan Tamyiz namun belum ada yang meneliti khusus tentang metode Auzan, dikarenakan metode Auzan baru ditemukan sekitar tahun 2016, dan tentunya banyak perbedaan serta kelebihan dan kekurangan antara metode Auzan dengan metode-metode yang lain.

³¹ Wahyu Najib Fikri, Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak, Potensia, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4 No 2 (Juli –Desember 2018), hlm. 80

³² Mukroji, Metode Tamyiz, Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 01 (Mei 2014), hlm. 14

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.³³

Stephen Isaac (1982) mengemukakan: “It is the accumulation of a data base solely descriptiveit does not necessarily, seek or explain relationships, test hypotheses, make predictions, or get at meanings and implication, although research aimed at these more powerful purpose may inorporate deskriptive methods.” Jadi metode penelitian ini tidak diarahkan untuk menjelaskan hubungan seperti dalam suatu rumusan hipotesis, dan juga tidak memperdiksi atau meramal implementasi apa yang akan terjadi manakala suatu variabel dimanipulasikan. Penelitian Deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomene yang terjadi³⁴. Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran fiqih berbasis kitab kuning, yang dalam implementasinya menggunakan metode Auzan untuk membaca dan memahami kitab taqrib.

1. Jenis Penelitian

Adapun Jenis penelitian Deskriptif yang digunakan adalah Studi Kasus (case study). Dalam bidang penelitian studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam

³³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 47

³⁴ Ibid, hlm. 59

dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki. Subjek penelitian dalam studi kasus bisa individu, kelompok, lembaga, atau golongan masyarakat tertentu. Segala aspek yang berkaitan dengan kasus dianalisis secara mendalam, sehingga diperoleh generalisasi yang utuh.³⁵ Alasan memilih studi kasus dalam penelitian ini adalah karena strategi yang lebih cocok apabila pokok peetanyaannya berkaitan dengan “how” atau “why” adalah studi kasus.³⁶

Dengan digunakannya metode studi kasus dalam penelitian ini, diharapkan peneliti akan dapat melakukan kajian mendalam tentang proses pembelajaran fikih berbasis kitab kuning, dengan menggunakan metode Auzan dalam membaca dan memahami kitab taqrib.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, dibawah asuhan langsung KH. Yasfif Maemun Syareozie yang merupakan pengarang sekaligus penulis metode Auzan itu sendiri. Kemudian penelitian ini dimulai dari bulan Juni 2020 s.d Juli 2021. yakni, satu tahun pelajaran 2020-2021.

3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada

³⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. hlm. 73

³⁶ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 238

pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁷

a. Sumber Data Primer

- 1) KH. Yasyif Maemun (Pengarang metode Auzan)
- 2) Buku Metode Auzan (Belajar Cepat Sharof Nahwu)
- 3) Kitab Al-Bayan Al-Kafi fi ba'dhi masaili shorfi wa nahwi
(Syarah serta muharir shorof dan nahwu metode Auzan)
- 4) Kamus Kitab Taqrib (sebuah kamus yang berisikan latihan-latihan santri Auzan)
- 5) Santri Auzan Pondok Pesantren Assalafie
- 6) Penanggung Jawab Metode Auzan

b. Sumber Data Sekunder

Metode-metode cepat belajar kitab kuning, seperti metode Amtsilati Al-Miftah lil Ulum, dan Tamyiz.

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.³⁸ Peneliti kualitatif sebagai human instrument³⁹ berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 214

³⁸ Ibid, 214.

³⁹ Alasan mengapa peneliti menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti memiliki sikap responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Lihat, Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 169-171.

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁰

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi.

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.⁴¹ Metode wawancara penulis gunakan untuk menggali data terkait metode cepat belajar kitab kuning dengan menggunakan metode Auzan.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati itu biasa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.⁴² Metode pengamatan ini penulis gunakan untuk mengamati santri-santri Pondok Pesantren Assalafie ketika menggunakan metode Auzan dalam membaca dan memahami kitab kuning.

c. Studi Dokumen

Menurut Burhan Bungin (2007:121) “Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm. 222.

⁴¹ Ibid, 263

⁴² Ibid, hlm. 270

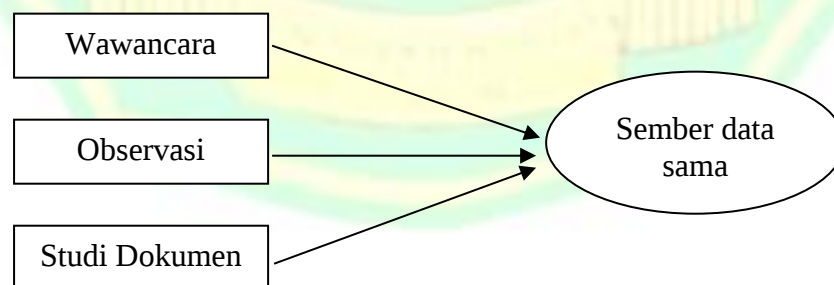
penelitian sosial untuk menelusuri data histories”. Sedangkan Sugiyono (2007:329) menyatakan bahwa Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.⁴³

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data tambahan tentang implementasi metode Auzan dalam membaca dan Memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafie.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁴⁴

Triangulasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama⁴⁵



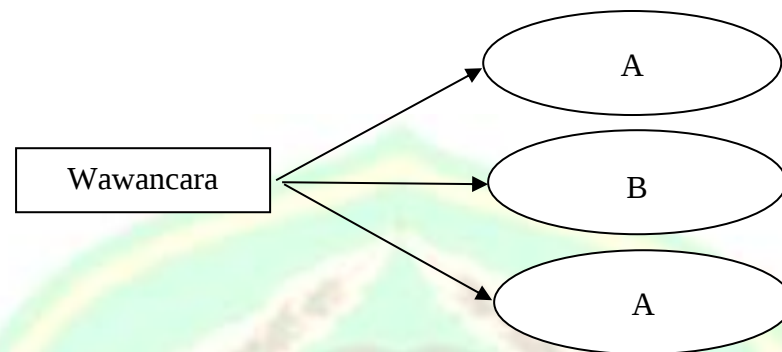
Gambar 1.1 Triangulasi Teknik

⁴³ Fu'adz Al-Gharuty, "Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", <https://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif/>; diakses tanggal 02 Februari 2009

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm 241

⁴⁵ Ibid, hlm. 243

Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan satu teknik pengumpulan data untuk beberapa sumber.⁴⁶



Gambar 1.2 Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan triangulasi teknik.

5. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁴⁷ Dan pada penelitian ini, Penulis akan menganalisis data dari sumber primer dan sekunder.

6. Keabsahan Data

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm 241

⁴⁷ Samhis Setiawan "Pengertian Analisis Data – Tujuan, Prosedur, Jenis, Kuantitatif, Kualitatif Para Ahli" <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-analisis-data/> Diakses pada 2 Juni 2021

penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁸ Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menyajikan data yang sesuai antara data peneliti dan data di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan representative penelitian terarah dan jelas, maka sistematika penulisan tesis ini disusun sebagai berikut :

Bab Pertama membahas terkait Pendahuluan, dalam bab pertama ini penulis akan menjelaskan apa yang menjadi latar belakang masalah penelitian, kemudian dilakukan identifikasi dan perumusan masalah dan dari situ maka ditetapkan tujuan penelitian yang akan di gambarkan manfaat penelitian pada penelitian, kemudian selanjutnya dibahas kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen dan teknik pengumpulan data, analisa data dan langkah-langkah penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

Bab Kedua membahas pembelajaran fiqih berbasis kitab kuning, terkait dari perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran fiqih, yang meliputi pentingnya perencanaan pembelajaran fiqih, pengembangan program perencanaan, pelaksanaan pembelajaran fiqih, metode dan teknik pembelajaran fiqih berbasis kitab kuning, evaluasi pembelajaran dan tes penerapan metode Auzan dalam membaca dan emahami kitab taqrib.

⁴⁸ Samhis Setiawan “*Pengertian Analisis Data – Tujuan, Prosedur, Jenis, Kuantitatif, Kualitatif Para Ahli*” <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-analisis-data/> Diakses pada 02 Juni 2021

Bab Ketiga membahas tentang implementasi metode Auzan dalam membaca kitab taqrib, yang meliputi tentang pengertian metode Auzan, sejarah dan karakteristik dari metode Auzan, kemudian membahas tentang pengertian dan karakteristik kitab kuning, macam-macam metode pembelajaran kitab kuning dan kitab taqrib sebagai dasar ilmu fiqh.

Bab Keempat membahas tentang efisiensi metode Auzan dalam memahami kitab taqrib, yang meliputi dari implementasi metode Auzan dalam membaca kitab taqrib, implementasi metode Auzan dalam memahami kitab taqrib serta hambatan-hambatan yang terjadi selama pelaksanaan pengimplementasian metode Auzan dalam membaca dan memahami kitab taqrib. Dan terakhir terkait evaluasi implementasi metode Auzan dalam membaca dan memahami kitab taqrib.

Bab Kelima Penutup, bab lima merupakan bab yang mengahiri dari karya ilmiah tesis ini, di dalamnya berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran.